



Pengembangan Potensi Tradisi Bau Nyale sebagai Wisata Budaya di Lombok

Ratih Rahmawati¹, Taufiq Ramdani, Nuning Juniarsih

Universitas Mataram

Abstract

The development of tourism potential in Lombok is not only in nature tourism but cultural tourism, the community maintains and protects cultural tourism in Lombok, one of which is by carrying out customs routines. Customary traditions are carried out as an effort to preserve culture in the form of entertainment and ritual processions. Central Lombok District has a tradition of Bau Nyale (re: Bau is catching, Nyale is a sea worm). The community is improving the quality of culture as a dynamic in the recovery of the economic sector while developing the potential of cultural tourism in the Mandalika SEZ. This research is a qualitative study with an exploratory approach, a phenomenon that was found analyzed with the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. The components analyzed are the social actions of the community in developing cultural tourism potential with the Bau Nyale tradition in Lombok. The result of the research is the Bau Nyale tradition with the adaptation of new habits carried out with wisdom to be an innovation in introducing the Sasak tradition to the wider community. Although in its implementation there is a reduction in activities, the potential of tradition is still manifested in ceremonial events, sangkep warige and the Nyale capture procession, this is carried out so that it continues to exist as an attraction for the surrounding community and tourists, in addition, the historical site of the Statue of Princess Mandalika is one of the priorities for the community to visit the southern coastal area. The involvement of human resources is important in the process of developing cultural tourism because these factors as the implementing party for cultural socialization and promotion, implementing cultural values and norms, on the other hand, are inseparable from the synergy of local governments and traditional figures who contribute to the implementation process.

Keywords : *Cultural Development, Bau Nyale Tradition, Cultural Tourism*

Abstrak

Pengembangan potensi pariwisata di Lombok tidak hanya pada wisata alam (nature tourism) namun wisata budaya (culture tourism), masyarakat memelihara dan melindungi wisata budaya di Lombok salah satunya adalah dengan melakukan rutinitas adat istiadat. Tradisi adat istiadat dilakukan sebagai upaya pelestarian kebudayaan dalam wujud hiburan dan prosesi ritual. Kabupaten Lombok Tengah memiliki tradisi Bau Nyale (re: Bau adalah menangkap, Nyale adalah cacing laut). Masyarakat melakukan peningkatan kualitas kebudayaan sebagai dinamika dalam pemulihan sektor ekonomi sekaligus mengembangkan potensi wisata budaya di KEK Mandalika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif, fenomena yang ditemukan dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Komponen yang dianalisis adalah tindakan sosial masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata budaya dengan tradisi Bau Nyale di Lombok. Hasil penelitian adalah tradisi Bau Nyale dengan adaptasi kebiasaan baru dilaksanakan dengan hikmat menjadi inovasi dalam mengenalkan tradisi Sasak kepada masyarakat luas. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat pengurangan kegiatan namun potensi dari tradisi tetap diwujudkan dalam acara seremonial, sangkep warige dan prosesi penangkapan Nyale, hal ini dilaksanakan supaya tetap eksis sebagai daya tarik bagi masyarakat sekitar dan wisatawan, selain itu, situs bersejarah Patung Putri Mandalika menjadi salah satu prioritas masyarakat untuk mengunjungi kawasan pesisir selatan.

¹ ratihrahma@unram.ac.id



Pelibatan sumber daya manusia penting dalam proses pengembangan wisata budaya sebab faktor tersebut sebagai pihak pelaksana sosialisasi dan promosi budaya, pelaksana nilai dan norma budaya, disisi lain tidak terlepas dari sinergi pemerintah daerah dan tokoh adat yang memberikan kontribusi dalam proses pelaksanaannya. ∞

Kata Kunci : Pengembangan Budaya, Tradisi Bau Nyale, Wisata Budaya



Pendahuluan

Pengembangan potensi pariwisata di Lombok tidak hanya pada wisata alam (*nature tourism*) namun wisata budaya (*culture tourism*). Potensi wisata alam di Lombok seperti pantai, air terjun, mangrove, perbukitan serta gunung. Disamping itu, perkembangan transportasi mulai nampak dan cenderung strategis khususnya bagi sektor pariwisata, hal ini ditunjukkan dengan infrastruktur jalan yang bagus dengan angkutan umum (Hartono dan Listifadah, 2017). Namun, potensi tersebut belum dapat dimaksimalkan dalam lima tahun terakhir dikarenakan munculnya kebijakan pembatasan sosial khususnya bagi wisatawan domestik dan mancanegara (Yasti dkk, 2022).

Menurut Amir dkk (2020), kesiapan masyarakat dan lembaga pengelola wisata masih tergolong rendah, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) belum optimal dalam mengelola desa wisata meskipun terletak di wilayah yang strategis yaitu di area KEK Mandalika. Dengan demikian, diperlukan keterlibatan penuh dari masyarakat serta pemerintah untuk mengembangkan wisata melalui keikutsertaan kolektif/lembaga, sehingga dapat mencapai target pengembangan wisata dan dapat berdampak khususnya bagi masyarakat sekitar.

Potensi wisata lain adalah wisata budaya yang berwujud tradisi adat istiadat, kesenian tradisional, legenda, dsb. Hal ini sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara multikultural dengan heterogenitas kebudayaan yang disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Pratiknjo, 2012). Lombok memiliki warisan budaya seperti tradisi Bau Nyale, tradisi Perang Timbung, kesenian Gendang Beleq, legenda Putri Mandalika (Bau Nyale), dsb. Kebudayaan tersebut menjadi identitas lokal yang mencerminkan karakter masyarakat setempat sehingga menjadi pijakan dalam berpikir dan bertindak.

Masyarakat memelihara dan melindungi wisata budaya di Lombok salah satunya adalah dengan melakukan rutinitas adat istiadat. Tradisi adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus, dengan tidak sadar masyarakat sedang menanamkan perilaku pelestarian kebudayaan dan mengenalkan atau men-sosialisasi budaya kepada individu lain (Pradipta, 2021). Dalam hal ini, tradisi tidak hanya sebagai rutinitas saja namun sebagai perayaan/hiburan rakyat, ritual, disisi lain untuk men-syukuri keberkahan dan memaknai legenda yang tercermin dalam tradisi.

Tradisi adat istiadat dilakukan sebagai upaya pelestarian kebudayaan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan di suatu wilayah. Disamping itu, tradisi sebagai salah satu wisata budaya dapat didayagunakan dengan baik. Dengan demikian, pengembangan

tradisi dapat berdampak bagi masyarakat yang sejalan dengan upaya pelestarian serta proses pewarisan budaya kepada generasi penerus. Cultural heritage contains aspects or cultural values that are transmitted to other individuals until the next generation, these are valued, protected and maintained by society with a sustainable process (Drishti The Vision Foundation Tahun 2018).

Tradisi Bau Nyale (re: Bau adalah menangkap, Nyale adalah cacing laut) merupakan salah satu warisan budaya sekaligus menjadi wisata budaya di Kabupaten Lombok Tengah. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun dengan rangkaian acara yang diwujudkan dalam bentuk festival. Namun, karena kondisi pembatasan sosial pelaksanaan festival mengalami pengurangan kegiatan serta pembatasan tamu yang hadir dalam acara festival. Tradisi/kearifan lokal mendukung suatu wilayah dalam proses pengembangan melalui potensi yang dimiliki (Sugiyarto dan Amaruli, 2018). Oleh karena itu, meskipun terdapat kondisi yang menghambat pelaksanaan tradisi/ritual adat istiadat, masyarakat dengan dukungan pemerintah pusat/daerah perlu mengupayakan pelaksanaan tradisi dalam situasi adaptasi kebiasaan baru supaya tradisi menjadi produk kreativitas budaya yang menjadi nilai dukung masyarakat dalam meningkatkan kondisi sosial budaya serta perekonomian masyarakat.

Tradisi yang sifatnya perayaan memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat luas, sebab kegiatan ini melibatkan kerumunan massa yang menggabungkan unsur produksi dan unsur konsumsi (Widati, 2011). Perubahan fungsi tradisi dapat berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, sedangkan hal ini akan menimbulkan penurunan atau stagnansi ekonomi pada masyarakat apabila dihentikan atau ditunda dalam waktu periode tertentu, sebab terdapat tradisi adat istiadat yang ber-transformasi kepada peran dan fungsi ekonomi komunal. Oleh karena itu diperlukan upaya masyarakat dalam melakukan peningkatan kualitas kebudayaan sebagai dinamika dalam pemulihan sektor ekonomi sekaligus mengembangkan potensi wisata budaya di KEK Mandalika dalam praktik ritual tradisi Bau Nyale. Perihal ini dapat terlaksana apabila melibatkan seluruh aktor dan elit budaya di masyarakat.

Teori Interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa simbol verbal dan non verbal dapat digunakan untuk memahami tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Mead, 1932). Simbol-simbol tersebut menampilkan segala hal yang disampaikan oleh individu kepada pihak lain, dalam hal ini ditampilkan dalam bentuk komunikasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, tindakan dapat diterjemahkan oleh diri sendiri maupun orang lain dari perspektif aturan adat istiadat, simbol bahasa agama, dan pandangan/ideologi. Tindakan dalam interaksionisme simbolik adalah mencari tahu kebenaran

dari suatu fenomena, menilai, kemudian memberi makna pada fenomena tersebut. Selanjutnya dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilaksanakan berdasarkan makna atas dasar respon dari adanya suatu fenomena sosial (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014). Teori interaksionisme simbolik dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini supaya dapat menginterpretasi makna terhadap tindakan masyarakat pada tradisi Bau Nyale, selain itu dapat menemukan aksi serta reaksi dari tradisi tersebut.

Tindakan pertama dalam interaksionisme simbolik adalah *mind* (pikiran, yaitu menggunakan simbol yang dapat dimanipulasi, selain itu mengenai cara berkomunikasi dengan diri sendiri atau individu lain. Dengan kata lain, simbol yang dimunculkan oleh individu/kelompok sosial merupakan wujud *mind*/pemikiran aktor disisi lain menghasilkan makna. Makna yang merupakan hasil komunikasi dan interaksi mewujudkan pembentukan pengetahuan hingga karakter individu. Tindakan kedua yaitu *self*, aspek ini berkaitan dengan refleksi diri bagaimana simbol yang diinterpretasi dapat disadari apa yang dikatakan dan dilakukan individu akan hal tersebut. Sesuatu yang dikatakan mencerminkan tindakan yang nantinya akan dilaksanakan atau ditindaklanjuti. Dengan kata lain, individu menyesuaikan dengan makna, dan dampak dari tindakan sosial masyarakat. *Self* berperan aktif dalam merespon fenomena disekitar, *self* sedang menunjukkan sikap. *Self* memiliki karakter hasil sosialisasi dari interaksi dengan individu lain dalam kebudayaan sehingga memunculkan identitas diri individu.

Tindakan ketiga yaitu *society*, masyarakat yang merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki respon bersama atas suatu fenomena sosial, selain itu masyarakat memiliki kebiasaan/tindakan yang dilakukan secara bersama-sama untuk melengkapi kehidupan komunal hingga membentuk identitas baru yang menjadi ciri khas kelompok. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang dikonstruksi anggota masyarakat, masing-masing anggota melakukan tindakan/perilaku yang sesuai dengan peran masing-masing di masyarakat

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya dalam konteks budaya, tujuannya adalah dapat menemukan perbedaan konteks budaya satu dengan yang lain (Jacob dalam Raho, 2010). Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi sifat gejala sosial yang ada di masyarakat. Mengidentifikasi adalah menjelajah peristiwa sehingga dapat merumuskan dan menggolongkan data secara rinci

(Yusuf, 2014), data diperoleh dari tindakan eksplorasi pada suatu topik yang baru, peneliti mengeksplorasi pengembangan potensi tradisi Bau Nyale sebagai wisata budaya khususnya di masa kebiasaan baru sehingga didapatkan deskripsi mengenai kondisi pelaksanaan tradisi Bau Nyale yang tidak sama seperti tahun sebelumnya namun tetap dilaksanakan dengan beberapa pengurangan kegiatan supaya tetap menjadi ritual tradisi yang berdampak bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini peneliti menghasilkan deskripsi dari suatu gejala sosial, serta dapat mengetahui alasan dari terjadinya suatu fenomena sosial.

Lokasi penelitian ini di Lombok Tengah, peneliti memperoleh data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada masyarakat pesisir sekaligus masyarakat adat Lombok Tengah serta memperoleh referensi yang kredibel sebagai acuan pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif supaya data yang terkumpul dapat digeneralisasi dan dapat disajikan secara naratif, dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Masyarakat pesisir melaksanakan pengembangan potensi kebudayaan dengan melaksanakan aktivitas budaya/tradisi adat istiadat yang telah menjadi konsensus generasi pendahulu. Untuk melestarikan aktivitas tradisi, masyarakat melakukan rutinitas dalam pelaksanaannya. Disamping itu, pengembangan potensi tradisi dilakukan secara teratur oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat Lombok Tengah melakukan pernikahan adat Sasak dengan tahapan seperti *sorong serah*, *aji krame*, *nyongkolan*, dsb. Masyarakat mematuhi *awig-awig* atau norma adat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan ekosistem laut. Selain itu, menggunakan pakaian adat saat acara tertentu, mempelajari kesenian tradisional serta memahami legenda Sasak untuk diambil nilai moral pada legenda.

Salah satu potensi kearifan lokal di Lombok yang dilaksanakan proses pengembangan adalah Tradisi Bau Nyale. Tradisi Bau Nyale menjadi prioritas oleh pemerintah daerah dalam pengembangan dan pelestariannya. Tradisi ini memiliki makna khusus pada legenda kisah heroik Putri Mandalika yang mengupayakan kedamaian di kerajaannya sehingga tidak ada pertumpahan darah atau mengutamakan keselamatan rakyat. Tradisi ini menjadi wisata budaya diwujudkan dalam festival pesona Bau Nyale yang rutin dilaksanakan tiap tahun, sehingga menjadi salah satu kegiatan/acara rutin nasional Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(Kemenparekraf) RI sebagai salah satu ikon pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat selain Sirkuit Mandalika dan wisata bahari.

Pelaksanaan tradisi Bau Nyale sebelum adanya kebijakan PSBB dengan pagelaran kesenian (musik dan tari) serta karnaval Putri Mandalika di pusat Kabupaten Lombok Tengah. Festival Pesona Bau Nyale menjadi hiburan rakyat sebagai ajang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Disamping itu, kegiatan ini merupakan proses pelestarian tradisi kebudayaan bagi generasi penerus untuk menyaksikan karnaval Putri Mandalika (*Mandalika Fashion Carnaval*), masyarakat dapat memahami nilai-nilai pada legenda Putri Mandalika dan sebagai media untuk mempromosikan kebudayaan Sasak kepada masyarakat luas sehingga dapat menarik minat lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara sebab telah terdaftar dalam kalender acara nasional Indonesia. Kondisi perekonomian masyarakat berdampak sangat luas, sebab semua sektor dapat merasakan dampak pelaksanaan festival Bau Nyale seperti penginapan, pedagang kuliner, pengusaha oleh-oleh/cinderamata. Hal ini sebagai salah satu upaya dalam pemulihan sektor ekonomi sekaligus mengembangkan potensi wisata budaya di KEK Mandalika

Seluruh lapisan masyarakat telah memahami Nyale yang merupakan jenis *seafood* atau hasil laut yang mengandung tinggi protein sehingga bagus dikonsumsi oleh anak-anak. Selain itu, mereka datang ke kawasan pesisir selatan khususnya Pantai Seger untuk melihat dan berfoto dengan patung Putri Mandalika di tengah Pantai Seger. Masyarakat usia muda khususnya anak-anak telah memahami legenda Putri Mandalika dan ikut serta dalam proses penangkapan Nyale, selain itu ditunjukkan dengan masyarakat usia dewasa yang menantang bahaya dalam mencari Nyale di pesisir pantai meskipun air laut belum surut atau masih dalam kondisi ombak yang tinggi, meskipun hal tersebut dikatakan sebagai tindakan berbahaya

Pengembangan potensi tradisi Bau Nyale dilakukan oleh masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak terkait dengan melaksanakan Festival Pesona Bau Nyale dan proses penangkapan Nyale di wilayah pesisir selatan dengan adaptasi kebiasaan baru yang dilaksanakan dengan hikmat. Pelaksanaan festival terdapat pengurangan kegiatan seperti tidak diadakannya karnaval di pusat Kabupaten Lombok Tengah, terdapat pengurangan dalam rangkaian acara festival, serta pembatasan tamu undangan dalam acara Festival Pesona Bau Nyale, hal ini disebabkan mengikuti prosedur kebijakan protokol kesehatan.

Bagi masyarakat yang tidak dapat hadir dapat menyaksikan festival melalui kanal Youtube Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Tengah, hal ini menjadi inovasi dalam mengenalkan tradisi Sasak kepada masyarakat luas meskipun terdapat

pembatasan dalam pelaksanaan festival serta pengurangan kegiatan, namun potensi dari tradisi tetap diwujudkan dalam acara seremonial. Dalam festival ini citra budaya Sasak dibentuk sesuai dengan makna serta nilai moral yang terdapat dalam legenda dan kesenian tradisional.

Sebelum pelaksanaan festival, masyarakat melaksanakan *sangkep warige* atau rapat perhitungan astronomi yang merupakan kegiatan musyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan tradisi Bau Nyale. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat dan dipimpin oleh tokoh adat Sasak sehingga diperoleh keputusan waktu pelaksanaan tradisi dengan menggunakan penanggalan suku Sasak pada tanggal 20 bulan 10 kalender *Ruwut Sasak* (penanggalan tradisional Sasak) yang bertepatan dengan bulan purnama, biasanya diselenggarakan pada bulan Februari atau Maret.

Masyarakat lokal melaksanakan prosesi penangkapan Nyale di kawasan pesisir pantai sebagai bentuk loyalitas pada kebudayaan Sasak, dalam rangka mempertahankan atau melestarikan tradisi dan sebagai perayaan atas munculnya Nyale di permukaan laut yang dapat dikonsumsi bersama keluarga sebab selain bisa dikonsumsi mentah dan matang, Nyale mengandung protein yang tinggi, disamping itu dapat bertemu bersilaturahmi dengan tetangga dan sanak saudara, serta dapat berrekreasi menjadi hiburan rakyat di wilayah pesisir selatan.

Rangkaian kegiatan/acara ini sebagai hiburan atau rekreasi bagi masyarakat sekitar dan wisatawan domestik/mancanegara. Secara tidak langsung, hal ini menarik wisatawan dalam berkunjung ke Pulau Lombok khususnya ke Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika untuk menyaksikan Festival Pesona Bau Nyale dan prosesi penangkapan Nyale. Hal ini dilaksanakan supaya tradisi Bau Nyale sebagai wisata budaya tetap eksis sebagai daya tarik bagi masyarakat sekitar dan wisatawan, selain itu, situs bersejarah Patung Putri Mandalika menjadi salah satu prioritas masyarakat untuk mengunjungi kawasan pesisir selatan.

Pelibatan sumber daya manusia penting dalam proses pengembangan wisata budaya sebab faktor tersebut sebagai pihak pelaksana sosialisasi kebudayaan atau tradisi, seperti legenda Putri Mandalika dan asal usul Nyale/cacing laut yang tertera dalam buku Babad Lombok/Lontar Sasak. Hal tersebut bentuk transmisi dan sosialisasi budaya kepada siswa-siswi di sekolah dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sasak mengenai legenda Putri Mandalika. Masyarakat mempromosikan kegiatan tersebut menggunakan media sosial, pemerintah daerah gencar dalam mensosialisasikan kegiatan tradisi Bau Nyale pada website resmi Dinas Pariwisata dan jejaring sosial lainnya. Sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai pelaksanaan tradisi

Masyarakat sebagai pelaksana nilai dan norma budaya saat prosesi penangkapan Nyale dengan menunjukkan loyalitas dengan mematuhi nilai norma saat di pesisir seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak melakukan kriminalitas serta asusila. Hal ini tidak terlepas dari sinergi pemerintah daerah dan tokoh adat yang memberikan kontribusi dalam proses pelaksanaannya.

Pembahasan

Mead menjelaskan bahwa *mind* (pikiran) merupakan kemampuan masyarakat dalam menggunakan simbol sehingga memiliki suatu makna sosial (Mead, 1932). Dalam hal ini masyarakat melaksanakan tradisi Bau Nyale (festival dan prosesi penangkapan Nyale) sebagai wujud mengenang pengorbanan Putri Mandalika yaitu sikap kepahlawanan Putri Mandalika yang menyelamatkan kerajaan serta rakyatnya, rela berkorban demi terwujudnya perdamaian tidak ada pertumpahan darah selain itu sebagai perwujudan persatuan masyarakat Sasak yang arif, adil dan bijaksana. Tradisi ini sebagai bentuk hiburan rakyat perayaan atas kemunculan Nyale di permukaan laut.

Self adalah refleksi diri bagaimana simbol dikatakan dan dilakukan dapat diinterpretasi dan dimaknai sebagaimana self berperan aktif merespon fenomena sekitar, self merespon perilaku sosial secara menyeluruh bagaimana simbol dalam tindakan sosial masyarakat dalam perspektif luas (West and Turner, 2008). Masyarakat pesisir melaksanakan tradisi Bau Nyale berupaya melestarikan tradisi sehingga menjadi salah satu ikon wisata budaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pelaksanaan festival dengan pagelaran kesenian (musik dan tari) serta karnaval Putri Mandalika (*Mandalika Fashion Carnival*) di pusat Kabupaten Lombok Tengah, masyarakat dapat memahami nilai-nilai pada legenda Putri Mandalika pada pagelaran kesenian dan karnaval tersebut sebab menunjukkan kesenian musik tradisional (*gendang beleq*) dan tarian tradisional Sasak yang menggambarkan kisah Putri Mandalika.

Kesimpulan

Potensi kearifan lokal di Lombok yang dilaksanakan proses pengembangan adalah Tradisi Bau Nyale. Tradisi Bau Nyale menjadi prioritas oleh pemerintah daerah dalam pengembangan dan pelestariannya. Pelaksanaan tradisi Bau Nyale sebelum adanya kebijakan PSBB dengan pagelaran kesenian (musik dan tari) serta karnaval Putri Mandalika di pusat Kabupaten Lombok Tengah, sehingga dapat menjadi hiburan rakyat sebagai ajang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Saat ini, tradisi ini dilaksanakan dengan adaptasi kebiasaan baru secara hikmat. Pelaksanaan festival terdapat pengurangan kegiatan seperti tidak



diadakannya karnaval, terdapat pengurangan dalam rangkaian acara festival, serta pembatasan tamu undangan dalam acara Festival Pesona Bau Nyale. Hal ini disebabkan mengikuti prosedur kebijakan protokol kesehatan. Namun, masyarakat lokal melaksanakan prosesi penangkapan Nyale di kawasan pesisir pantai sebagai bentuk loyalitas pada kebudayaan Sasak, dalam rangka mempertahankan atau melestarikan tradisi dan sebagai perayaan atas munculnya Nyale di Permukaan Laut



Daftar Pustaka

- Amir, Azhar; Sukarno, Taufan Daniarta; dan Rahmawati, Fauzi. 2020. Identifikasi Potensi Dan Status Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Regional And Rural Development Planning* (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan) 4(2)
- Drishti The Vision Foundation Tahun 2018
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksinasionalisme Simbolik Dari Era Klasik. Hingga. Moderen*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Hartono dan Listifadah. 2017. Akses Dan Pelayanan Transportasi Menuju Destinasi Wisata Pantai Mandalika di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat* 19(4)
- Mead, George Herbert. 1932. *Mind, Self And Society*. Chicago: University Of Chicago Press
- Miles, M. B; Huberman, A. M: And Saldana, J. 2018. *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage Publication
- Pradipta, Made Prasta Yostitia. 2021. Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 5(1)
- Pratiknyo, Maria Heny. 2012. *Masyarakat Multikultural: Bentuk Dan Pola Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Manado
- Raco, Josef R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1)
- West, Richard Dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2(1)
- Yasti, Hendry; Suteja, I Wayan; Dan Wahyuningsih, Sri. 2022. Analisis Daya Saing Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah : Pendekatan Competitiveness Monitor. *Journal Of Responsible Tourism* 1(3)
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group